

BAB 1

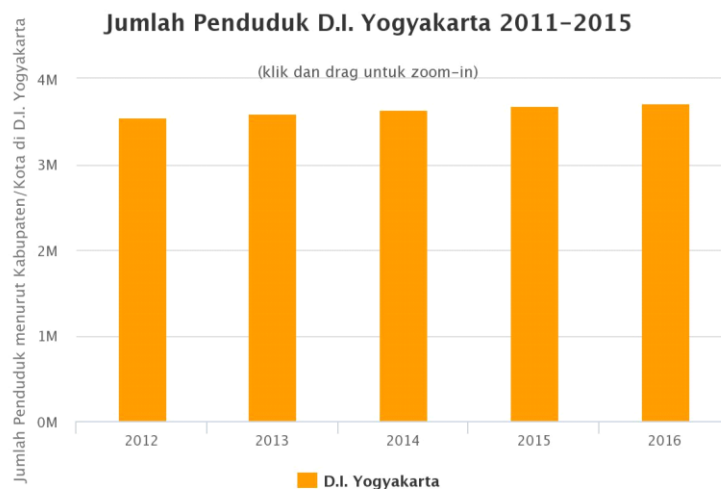
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan

1.1.1 Fungsi Dan Aktivitas

a) Pertumbuhan Penduduk Dan perkembangan perumahan Di Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan kota metroplitan dengan luas 32.5 km² dan jumlah penduduk di tahun 2016 sebanyak 3.720.912 jiwa (BPS DIY) . Pertumbuhan penduduk dari tahun ketahun terus meningkat, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini.



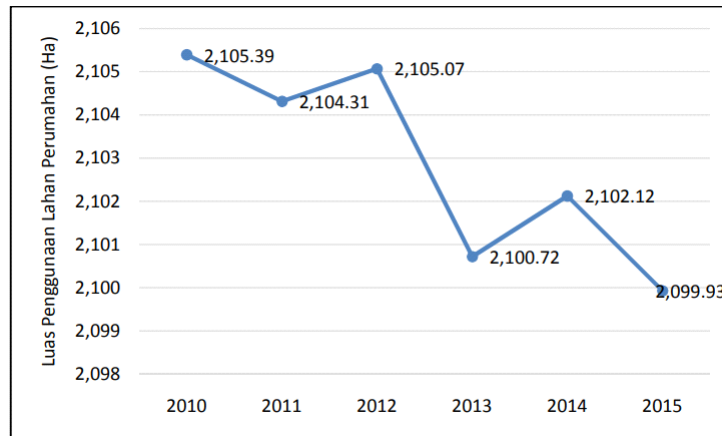
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk DIY

Sumber : BPS DIY

Dari grafik tersebut dapat dilihat perkembangan penduduk di DIY dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan sebanyak 1.684.500. Perkembangan kawasan perkotaan yang menitik beratkan pada area komersil,seakan melupakan warga yang tinggal dikawasan tersebut.

b) Backlog Rumah Di Yogyakarta

Pertumbuhan pembangunan perumahan di Yogyakarta dari tahun 2010 hingga 2015 mengalami penurunan tren, dapat dilihat di grafik 1.2



Gambar 1.2 Grafik Luas Penggunaan Lahan Perumahan Kota Yogyakarta Th.2010-2015

Sumber: PERWAL No 38 Th.2017

Menurut data backlog perumahan DIY terdapat 215.155 KK yang belum mempunyai rumah, dapat dilihat pada gambar 1.3

No	Provinsi	Persentase Rumah Tangga Milik Tahun 2010 (%)	Jumlah Backlog Kepemilikan Rumah 2010 (ruta)	Persentase Rumah Tangga Milik Tahun 2015 (%)	Jumlah Backlog Kepemilikan Rumah 2015 (ruta)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aceh	76.59	269.780	82.36	226.211
2	Sumatera Utara	66.58	1.112.475	71.09	1.033.147
3	Sumatera Barat	68.53	391.108	74.13	344.707
4	Riau	66.56	474.879	71.56	462.622
5	Jambi	76.98	182.523	83.94	140.120
6	Sumatera Selatan	75.89	460.587	83.02	350.655
7	Bengkulu	78.05	96.553	85.52	69.624
8	Lampung	86.70	259.466	90.35	200.825
9	Kepulauan Bangka Belitung	80.75	60.381	87.85	42.778
10	Kepulauan Riau	67.09	141.696	67.67	163.566
11	DKI Jakarta	45.19	1.350.264	51.09	1.276.424
12	Jawa Barat	75.67	2.685.891	80.63	2.320.197
13	Jawa Tengah	67.88	1.006.353	90.93	785.061
14	DI Yogyakarta	74.50	226.067	76.99	217.115
15	Jawa Timur	67.03	1.266.561	76.99	930.527
16	Banten	72.33	754.339	80.94	584.263

Gambar 1.3 Data Backlog Indonesia

Sumber : <http://ppdpp.id/data-backlog/>

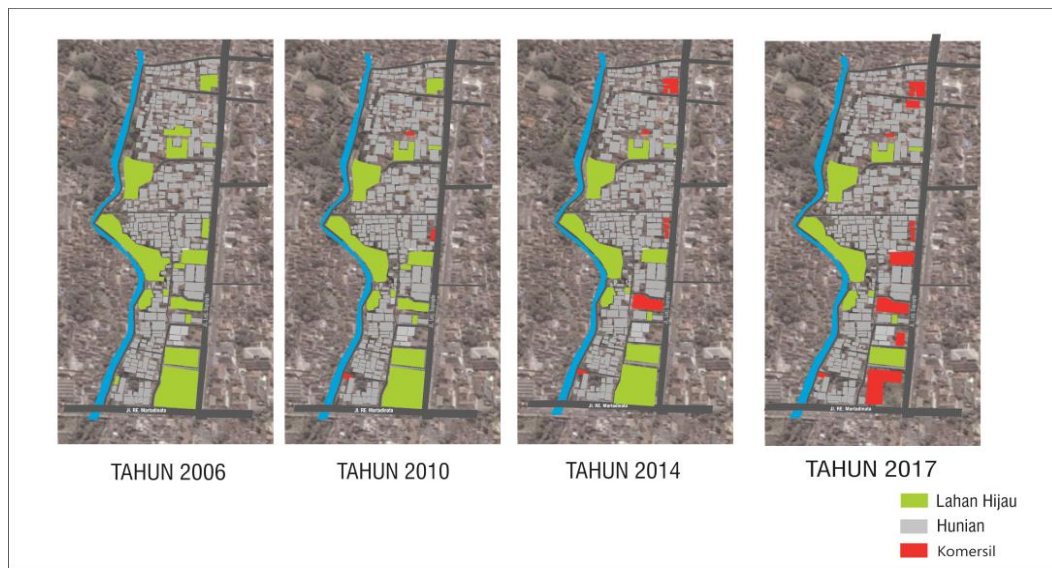
1.1.2 Lokasi dan Konteks

a) Lokasi Kampung Ngampilan

Kali winongo merupakan salah satu kawasan kumuh yang ada di Yogyakarta yang mencakup beberapa kelurahan seperti kelurahan tegalrejo, kelurahan jetis, kelurahan tedjokusuman dan kelurahan Ngampilan. Kali winongo khususnya di kelurahan Ngampilan terdapat program pemerintah KOTAKU selain itu Ngampilan berpotensi dikembangkan wisata sungai karena letaknya yang dekat dengan pusat keramaian dan area komersil. Salah satu forum pengembangan daerah bantaran sungai yaitu fkwa (forum komunikasi winongo asri) telah mengembangkan grand desain kawasan wisata winongo yang selanjutnya akan diusulkan ke pemerintah pusat, kelurahan Ngampilan masuk dalam grand desain tersebut sebagai kawasan wisata sungai 2030.

Di Kelurahan Ngampilan terdapat 13 RW namun hanya 2 kelurahan yang berada di bantaran kali winongo, yaitu RW 1 dan RW 2. RW 2 merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah penduduk 795 orang yang terdiri dari 375 laki-laki dan 420 perempuan.

b) Perkembangan Lahan Di Kampung Ngampilan



Gambar 1.3 Perkembangan Fungsi Lahan di Ngampilan

Sumber : Penulis, 2018

Perbedaan fungsi lahan di ngampilan RW 2, 5 tahun kebelakang mengalami perubahan drastis dari terdapat banyak lahan hijau lalu beralih fungsi menjadi area komersil.

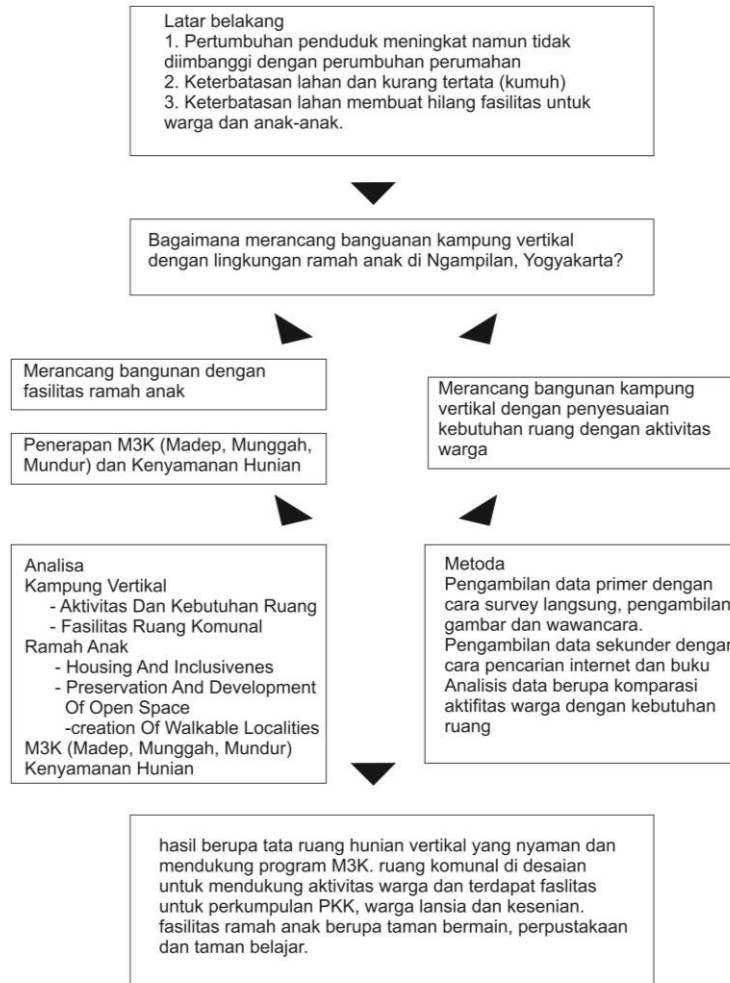
1.1.3 Pemasalahan

- a) Kampung vertikal dan rumah susun dengan penerapan M3K
Luas permukiman kumuh di Yogyakarta menurut SK Walikota 393 Th.2014 sebesar 278,7 ha² yang tersebar di 35 kelurahan di Yogyakarta. Umumnya permukiman kumuh terdapat dibantaran kali winongo, kali code dan kali gadjah wong. Permukiman kumuh tersebar dari pusat kota hingga pinggir kota. Permasalahan umum yang terdapat di permukiman kumuh antara lain air minum, air limbah, sampah dan jaringan drainase yang belum merata. Selain itu kesadaran masyarakat mengenai pola hidup sehat masih rendah sehingga memperburuk terjadinya lingkungan yang kumuh dan kurang sehat.

- b) Fasilitas bermain anak

Area perumahan di Kampung Ngampilan yang tidak tertata memperburuk keadaan khususnya untuk lahan terbuka hijau. Ruang terbuka hijau tersebut seharusnya dijadikan tempat untuk anak-anak bermain namun karena tidak adanya ruang tersebut maka jalan dan sungai dijadikan ruang untuk bermain. Jalan dan sungai merupakan tempat bermain yang menarik meninggalkan resiko yang ada seperti tenggelam di sungai dan tertabrak kendaraan ketika bermain di jalan.

1.2 Peta Permasalahan



Gambar 1.4 Peta Permasalahan

1.2 Perumusan Masalah

1.3.1 Latar Belakang Permasalahan

1. Belum efektifnya penggunaan lahan RT 7 dan RT 8 Kampung Ngampilan untuk kegiatan bermukim masyarakat setempat secara vertikal yang sekaligus mampu merespon backlog kebutuhan rumah di kota Yogyakarta.
2. Belum tersusunnya potensi fasilitas Kampung vertikal dan rumah susun dengan pendekatan lingkungan ramah anak.

3. Perlunya harmonisasi bentuk arsitektur kampung vertikal dan rumah susun dengan potensi Kali Winongo.

1.3.2 Permasalahan umum

Bagaimana merancang bangunan kampung vertikal di ngampilan, Yogyakarta dengan pendekatan lingkungan ramah anak ?

1.3.3 Permasalahan khusus

Bagaimana merancang ruang-ruang yang sesuai dengan aktivitas warga dikampung vertikal dan rumah rusun yang ramah anak dengan penerapan arsitektur M3K dan kenyamanan hunian ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merancang bangunan kampung vertikal di Ngampilan, Yogyakarta dengan pendekatan lingkungan ramah anak.

1.4.2 Sasaran

1. Analisis program aktivitas dan kebutuhan ruang kampung vertikal
2. Analisis fasilitas kampung vertikal dan lingkungan ramah anak
3. Analisis bentuk bangunan dan fasad dengan pendekatan M3K (Madep , Mundur, Mungguh) dan kenyamanan bangunan

1.5 Batasan Permasalahan

Batas permasalahan pada perancangan ini berupa konsep desain kampung vertikal dengan pendekatan lingkungan ramah anak di Ngampilan, Yogyakarta. Kegiatan bermain anak yang berbagai macam dan dengan berbagai macam fasilitas kampung vertikal. Pembahasan materi berdasarkan bangunan mixe use (hunian dan komersil) lingkungan ramah anak, kenyamanan bangunan dan program pemerintah M3K (Mungguh, Mundur, Madep)

1.6 Metodologi

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ngampilan Yogyakarta. Ngampilan memiliki jumlah total 13 RW. Untuk RW 01 dan RW 02 berada disisi barat Jl. Letjend Suprpto. Site yang menjadi fokus pada proyek ini adalah wilayah Ngampilan ditepi bantaran sungai, lebih tepatnya di RW 02. Wilayah RW 02 terdiri dari 6 RT yaitu RT 7-12.

Kawasan dengan garis putih merupakan titik lokasi yang akan di desain sebagai kampung vertikal dengan luas 10.133 m²



Gambar 1.5 Lokasi Perancangan

Sumber : Google Maps

1.6.2 Jenis Penelitian

Perancangan kampung vertikal di Ngampilan menggunakan metoda penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang dilakukan dilapangan. Informan terdielei dari warga dan dinas pemerintahan Yogyakarta yang terkait. Analisis dan sintesis teori mixed-use, Dimana pembagian ruang yang sesuai dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di Ngampilan.

1.7. Novelty

Tabel 1.1 Novelty

Judul	Lokasi	Variabel	Referensi
Kampung Vertikal Di Kampung Notoprajan Pendekatan Perilaku Bermain Anak Pada Ruang Luar Di Bantaran Sungai Winongo	Notoprajan, Yogyakarta	Bertambahnya Jumlah Penduduk, Pola Bermain Anak, Kampung Vertikal	Syahraini.2016.Proyek Akhir Sarjana

Lanjutan Tabel 1.1 Novelty

Judul	Lokasi	Variabel	Referensi
Taman Wisata Alam Wera Ecotourism Development Strategy of Wera Nature Recreation Park (Nrp)	Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah	Pengembangan Dan Konservasi Alam, Ecotourism, Wisata Sungai	Pengembangan, S., Alam, P., & Oktadiyani, P. (2015). Taman Wisata Alam Wera Ecotourism Development Strategy of Wera Nature Recreation Park (Nrp). <i>Jurnal Wasian</i> , 2(1), 9–20.
Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Kampung Deret Petogogan (Studi Kasus: Kampung Deret Petogogan Kebayoran Baru Jakarta Selatan)	Jakarta Selatan	Pemanfaatan ruang terbuka, pola perilaku masyarakat	Sriyanto,Joko.Utami,Tin Budi.2014.ejurnal: Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Kampung Deret Petogogan (Studi Kasus: Kampung Deret Petogogan Kebayoran Baru Jakarta Selatan). Jakarta.